

Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar

Application of Neo Vernacular Architectural Model Application on Hotel Facade Display in the Coastal Area of Makassar City

Fandy Lakebo¹⁾, Muhammad Awaluddin Hamdy²⁾, Syahril Idris³⁾.

Diterima: 5 April 2019 /Disetujui: 31 Mei 2019

Abstrak

Fasade atau facade memiliki akar yang cukup panjang. Kata Facade berasal dari bahasa perancis yaitu Facade, yang diambil dari bahasa italia facciata atau faccia. Faccia berasal dari bahasa latin yaitu facies yang berarti wajah. Fasade bangunan merupakan wajah suatu bangunan atau lebih dikenal dengan nampak tampak. Suatu wajah dapat memberikan suatu karakter, kesan, keunikan dan keindahan dari pemilik wajah. Suatu bangunan gedung akan memiliki 4 fasade yaitu fasade depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri. Fasade tersebut didesain oleh arsitek agar bangunan memiliki karakter, kesan, keunikan dan keindahan yang berbeda dengan bangunan lainnya. Pengertian fasade bangunan tidak cukup hanya sebatas tampak saja melainkan suatu tampak bangunan yang memberikan ciri khas dari suatu bangunan tertentu. Desain fasade bangunan bisa dibilang sangat penting karena akan menunjukkan seberapa bagus konsep bangunan tersebut. Bagian yang paling banyak dilihat orang banyak adalah desain fasade karena jika fasade bangunan tersebut cukup menarik akan membuat orang menjadi penasaran tentang desain interiornya. Desain fasade pada Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar diperlukan untuk memperkuat karakter, mencerminkan visi dan misi Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dapat tercapai. Penekanan pada bagian bentuk bangunan Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar mirip bentuk pistol atau huruf abjak L, bentuk dari atap menyerupai kapal phinisi.

Kata Kunci : Desain, Fasade, Kota Makassar , Hotel

Abstract

The facade or facade has quite long roots. The word Facade comes from the French language, Facade, which is taken from the Italian language facciata or faccia. Faccia comes from the Latin facies which means face. The building facade is the face of a building or better known as the visible. A face can give a character, impression, uniqueness and beauty to the owner of the face. A building will have 4 facades, namely the front, back, right and left facades. The façade was designed by the architect so that the building has a character, impression, uniqueness and beauty that is different from other buildings. The notion of building facades is not sufficient only to appear, but rather a building appearance that gives the characteristics of a particular building. The building facade design is arguably very important because it will show how good the concept of the building is. The part that most people see is the facade design because if the building's facade is attractive enough it will make people curious about the interior design. The facade design of the Three Star Hotels in the Coastal Zone of Makassar City is needed to strengthen the character, reflecting the vision and mission of the Three Star Hotels in the Coastal Zone of Makassar City. The emphasis on the shape of the building of a Three Star Hotel in the Coastal Zone of Makassar City is similar to the shape of a gun or the letter L, the shape of the roof resembles a phinisi ship.

Keywords: Design, Facade, Makassar City, Hotel

¹ Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar
email: fandylakebo828@gmail.com

² Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar
email: awal45_hamdy@yahoo.com

³ Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar
email: syahril_idris@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah sebagai tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai macam obyek wisata. Salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan yang menawarkan berbagai kekayaan alam maupun kekayaan istiadat seperti alam perbukitan, hutan pinus, air terjun, wisata rohani dan wisata kuburan adalah Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Keberadaan Hotel pada kawasan obyek wisata dirasa cocok karena potensi alamnya juga sangat mendukung. Untuk memenuhi kebutuhan inilah maka berbagai fasilitas penginapan ditawarkan yaitu Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar. Sesuai dengan namanya, maka lokasi Hotel bintang tiga yang tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berada di kawasan wisata memiliki nilai lebih karena wisatawan penghuni Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar ini dapat sekaligus menikmati fasilitas wisata/rekreasi yang ada di lokasi tersebut. Oleh karena itu penerapan Arsitektur Neo Vernakular di butuhkan di era modern ini.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non-tradisional, modern dengan setengah non-modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Tujuan penerapan Arsitektur Neo Vernakular melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris di era modern. Oleh karena itu penghuni Hotel Bintang Tiga di Kota Makassar bisa tetap menikmati sensasi modernitas dan kultural. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada fasad bangunan, karena fasad bangunan lebih nampak dan tampak menunjukkan karakteristiknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah – masalah, menentukan jenis data yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui aktivitas keseharian pada Hotel di Kota Makassar dan Dinas Pariwisata Sulawesi Selatan pengolahan data terkait dan kemudian menarik kesimpulan. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini merupakan langkah awal untuk menentukan kerangka kerja dan pencarian aspek bentuk Fasade Arsitektur Neo-Vernakular pada Hotel di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

2.1. Pengertian Neo Vernakular

Neo Vernacular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernacular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Tjok Pradnya Putra dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular). Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Modern-Vernacular di Indonesia, menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November 2011 berjudul Arsitektur ‘Modern’ (Neo) Vernacular di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan- perubahan dengan paradigma, yaitu:

- a) bentuk dan maknanya tetap
- b) bentuk tetap dengan makna baru
- c) bentuk baru dengan makna tetap
- d) bentuk dan maknanya baru. Pada pendekatan
- e) bentuk baru dengan makna tetap,

penampilan bentukan arsitektur Neo-Vernacular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (culture shock).

2.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernacular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, Historicism, Straight Revivalism, Neo Vernakular, Contextualism, Metaphor dan Post Modern Space.

2.3. Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Dimana, menurut (Budi A Sukada,) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c. Berkonteks urban.
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat eklektik.

Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern (Neo-Vernakular). Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern, yaitu :

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya). Berikut merupakan perbandingan arsitektur Tradisional, Vernacular Dan Neo-Vernacular .aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non-tradisional, modern dengan setengah non-modern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam timeline arsitektur modern, Vernacular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo-Vernacular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

1). Material Marmer.

Di dalam Penggunaan marmer sebagai material penutup dinding core di setiap lantai, penggunaan material tersebut sangat umum bila menutupi core bagian sirkulasi pintu masuk

lift, penggunaanya juga pada daerah-daerah tertentu pada ruang-ruang yang akan di rencanakan.



Gambar 1. Material marmer

Sumber : <https://www.google.com/imgres.marmer.material.com>

3). Material Kaca

Gedung hotel yang di rencanakan perlu adanya menggunakan material kaca sebagai pemanfaatan cahaya matahari sebagai penerangan ruang-ruang, hal tersebut untuk penghematan energi pada bangunan hotel tersebut.



Gambar 2. Material baja ringan

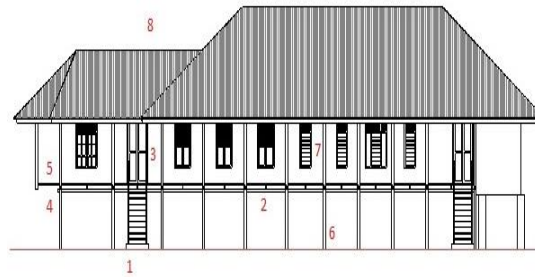
Sumber : <https://www.google.com/imgresbaja-ringan.html.com>

2.4. Arsitektur Bugis

Arsitektur rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Sulawesi Selatan merupakan unsur kebudayaan nasional yang memiliki karakter bentuk fisik, fungsi dan style serta sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan Bugis pada masa lalu dimana wujud fisik rumah tradisional bangsawan Bugis sangat dipengaruhi stratifikasi derajat sosial yang berlaku dimasyarakatnya.. karakter arsitektur rumah tradisional bangsawan Bugis secara spasial tata ruang luar berada pada lahan persegi yang luas dan dominan berbentuk asimetris yang terdiri atas bangunan induk dilengkapi ruang tambahan yang terpisah dengan tegas sehingga membentuk massa bangunan yaitu lego-lego dan jongke. Pada tata ruang dalam yang juga luas dengan pengelompokan ruang berdasarkan perbedaan tinggi lantai ditandai dengan adanya tamping dan pembatas dinding yang tegas, pola tersebut tidak terdapat pada konsep tata ruang dalam rumah Bugis. Dalam sistem fisik konstruksi dan bahan bangunan yang digunakan terdapat suatu keragaman kerumitan alami dalam suatu hubungan yang saling berpengaruh serta membentuk keseimbangan dalam satu kesatuan sistem komposisi fasadnya. Dimana modul struktur alliri kearah panjang dan lebar bangunan tidak sama, jumlah alliri yang lebih banyak serta dimensi alliri yang lebih besar, sedangkan alliri posisi bola tidak ada passu yang kesemuanya merupakan hegemoni kebangsawanan yang tetap dipertahankan, karena setiap elemen-elemen tersebut dapat mempengaruhi persepsi bagi yang melihat sebesar apa pengaruh seseorang dan setinggi apa status sosialnya dalam masyarakat. Pada struktur dinding dan konstruksi ujung-ujung balok pattolok riawa serta arateng diukir dengan berbagai ragam hias ciri masing-masing daerah tempat

rumah itu berada. Sedangkan Penggunaan timpa laja lebih dominan sebagai simbol derajat kebangsawanan pemiliknya.

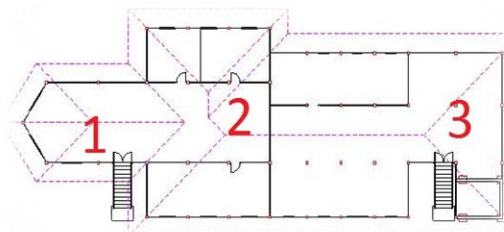
Pandangan kosmogoni orang bugis ini dengan apa yang disebut konsep Sulapaq Eppaq Wola Suji (Segi Empat Belah Ketupat). Konsep Sulapaq Eppaq adalah filsafat tertinggi orang bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud Konsep Sulapaq Eppaq juga dapat dilihat dalam bentuk manusia Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan [orang bugis menyebutnya lego - lego].



Gambar 3. Tampak Samping Rumah Bugis
Sumber : Google

Bagaimana sebenarnya Arsitektur dari rumah panggung khas bugis ini? Berikut adalah bagian-bagian utamanya:

- Tiang utama (alliri) biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. Tetapi pada umumnya, terdiri dari $\frac{3}{4}$ baris alliri. Jadi totalnya aa 12 batang alliri.
- Fadongko', yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari alliri di setiap barisnya.
- Fattotppo, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari alliri paling tengah tiap barisnya.



Gambar 4. Denah Rumah Bugis
Sumber: Google

Dalam pandangan kosmologis bugis, rumah tradisional mereka adalah 'mikro kosmos' dan juga merupakan refleksi dari 'makro kosmos' dan 'wujud manusia'. Tradisi Bugis menganggap bahwa jagad raya (makro kosmos) bersusun tiga, yaitu boting langi (dunia atas), ale-kawa (dunia tengah), dan buri-liung (dunia bawah).

- (1) Rakkeang : loteng di atas badan rumah merupakan simbol 'dunia atas', tempat bersemayam sange-serri (dewi padi). Ruangan ini di gunakan khusus untuk menyimpan padi.
- (2) Watang-pola (badan ruamah) simbol 'dunia tengah'. Ruangan ini merupakan tempat tinggal. Terdiri atas tiga daerah, yaitu:
 - (a) Ruang depan : untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat dan keluarga.

- (b) Ruang tengah : untuk ruang tidur kepala keluarga, isteri dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin, dan ruang makan keluarga.
- (c) Ruang dalam : untuk ruang tidur anak gadis dan nenek-kakek. Ada ada bilik tidur untuk puteri, ruang yang paling aman dan terlindung dibanding ruang luar dan ruang tengah.
- (3) Awa-bola : kolong rumah tidak berinding, simbol'dunia bawah'. Tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, atau tempat menenunkan kain sarung, bercanda, dan anak-anak bermain.

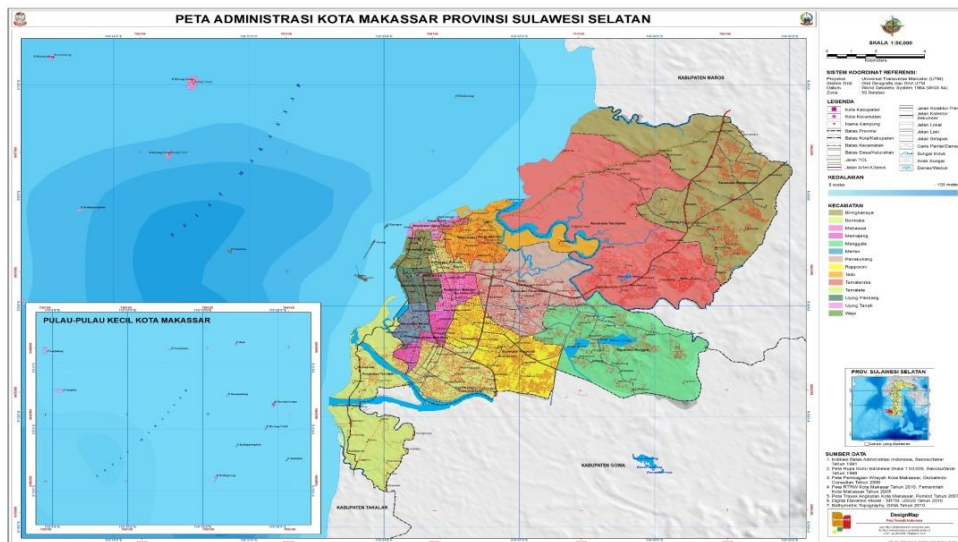
Ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah di tentukan berdasarkan ukuran anggota tubuh-tinggi badan, depa dan siku-suami-isteri pemilik rumah. Dengan demikian,proporsi bentuk ruamh merupakan refleksi kesatuan wujud fisik suami-isteri pemilik rumah.



Gambar 5. Perspektif Rumah Bugis
Sumber : Foto Dokumentasi pribadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat 119°, 18', 27', 97" Bujur Timur dan 5°. 8', 6', 19" Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km² yang meliputi 14 kecamatan, Peta Administrasi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan:



Gambar 6. Administrasi Kota Makassar

Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

3.1. Letak Geografis Dan Letak Geologis

Berdasarkan letak geografis Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

3.2. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Penduduk Kota Makassar tahun 2017 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2018 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi diwilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Panakkukang sebanyak 136.555 jiwa (10,73 persen), dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 persen). Ditinjau dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km persegi), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa per km persegi).

Sedang Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi, Manggala (4.163 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa per km persegi.

3.3. Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar

1) Perwujudan bentuk bangunan Hotel Bintang Tiga

Bertujuan mendapatkan bentuk dasar terbaik dari kemungkinan bentuk – bentuk dasar yang ada, yaitu :

- a) Bentuk dasar segiempat
Penampilan formal, efisien dalam penataan, fleksibilitas tinggi, memungkinkan adanya pengembangan
- b) Bentuk dasar segitiga
Penampilan dinamis, tidak efisien dalam penataan ruang terutama pada daerah segitiga, fleksibilitas cukup.

2) Pertimbangan memilih bentuk dasar bangunan harus didasari pertimbangan :

Fungsional dan fleksibilitas,penyesuaian lingkungan serta psikologis pelaku kegiatan. Evaluasinya adalah gabungan massa segi empat dengan lingkaran yang diatur secara fleksibel serta dinamis dan disesuaikan dengan lingkungan, namun tetap bersifat formal spritual dan tidak menutup kemungkinan pemakaian bentuk lain yang menunjang.

3) Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada fasade Hotel bintang tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar

- a). Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar menggunakan banyak material kaca pada area lengkungan supaya terlihat modern sesuai dengan penekanan Neo Vernakular



Gambar 7. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber *Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar*

- b). Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. gedung Hotel Bintang Tiga di Kota Makassar menggunakan Material Marmer pada beberapa kolom yang menonjol seperti yang ditandai di gambar di bawa supaya terkesan mewah dan modern



Gambar 8. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber *Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar*
penerapan arsitektur Bugis pada fasade Hotel Bintang Tiga

- c). Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Bentuk atap pada gedung Hotel Bintang Tiga analogi bentuknya dari kapal pinisi yang dimodifikasi menjadi bentuk modern.



Gambar 9. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan
Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar

- d) Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular .Fasade gedung Hotel Bintang Tiga menggunakan warna yang menarik untuk menambah estetika bangunan .



Gambar 10. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan
Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar

- e) Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dengan Penekanan Arsitektur Neo Vernakular .Fasade gedung Hotel Bintang Tiga perspektif dari depan



Gambar 11. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan
Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar

- f) Fasade gedung Hotel Bintang Tiga di Kawasan Pesisir Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Fasade gedung Hotel Bintang Tiga perspektif dari samping



Gambar 12. Fasade Gedung Hotel Bintang Tiga
Sumber Tugas Akhir Hotel Bintang Tiga dengan Penekanan
Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar

4. KESIMPULAN

Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang berlokasi di Kawasan Pesisir Kota Makassar dirancang untuk dapat menampung aktivitas wisatawan di masa sekarang maupun yang akan datang dan memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal, terutama potensi alamnya yang berupa alam pantai. Tujuan wisatawan yang memang untuk mencari kenyamanan dan ketenangan dari segala kegiatan sehari-hari akan membuat para wisatawan mencari tempat atau lokasi yang jauh dari kepenatan kegiatan.

REFERENSI

Dirjen Pariwisata – Depparpostel “pengertian hotel”

Dirjen Pariwisata dengan SK : Kep-22/U/VI/78 “klasifikasi hotel di Indonesia yang dikeluarkan oleh peraturan pemerintah”

Yanti Sakinah (24 nov 2015) Arsitektur Bugis

[https://prezi.com/Arsitektur Bugis](https://prezi.com/ArsitekturBugis)

Material marmer

<https://www.google.com/imgres.marmer.material.com>

Material baja ringan

<https://www.google.com/imgresbaja-ringan.html.com>

Fandy, Lakebo(2019) Tugas Akhir: Hotel Bintang Tiga dengan Pendekatan

Arsitektur Neo Vernakular di Kawasan Pesisir Kota Makassar. Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik. Universitas Bosowa Makassar.

Budi A Sukada, Charles A. Jenck,

Tjok Pradnya Putra, Deddy Erdiono